

**PERAN BEM ULM DALAM MENGUATKAN SIKAP *INCLUSIVE CITIZENSHIP*
MELALUI KEGIATAN BAHASA ISYARAT DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS
LAMBUNG MANGKURAT**

Asmanidar Ulfah¹, Nurul Huda²

FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

alamat e-mail : 2210112220034@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Komunikasi inklusif merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa Tuli, namun masih terdapat hambatan komunikasi yang berdampak pada terbatasnya interaksi sosial di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Lambung Mangkurat, mengkaji kontribusinya dalam menguatkan sikap *inclusive citizenship* mahasiswa, serta mengidentifikasi tantangan pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) BEM ULM berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan pelatihan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi inklusif (2) pelatihan meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa dengan mahasiswa Tuli serta menumbuhkan empati dan kesadaran sosial dan (3) kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap kewarganegaraan inklusif melalui penghargaan terhadap perbedaan, partisipasi aktif, dan tanggung jawab sosial. Secara singkat, pelatihan bahasa isyarat menjadi media strategis dalam memperkuat nilai *inclusive citizenship*, meskipun masih terdapat kendala pada pemahaman awal, sumber daya, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran BEM ULM melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa isyarat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menguatkan komunikasi inklusif di lingkungan kampus, sekaligus berperan dalam membentuk dan mengembangkan sikap kewarganegaraan inklusif mahasiswa yang ditunjukkan melalui peningkatan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial kampus.

Kata Kunci: Peran BEM, Bahasa Isyarat (BISINDO), Komunikasi Inklusif, Kewarganegaraan Inklusif.

Abstract

Inclusive communication is an important aspect in creating a friendly educational environment for all students, including deaf students, but there are still communication barriers that impact on limited social interaction on campus. This study aims to analyze the implementation of sign language training by the Student Executive Board (BEM) of Lambung Mangkurat University, examine its contribution in strengthening students'

inclusive citizenship attitudes, and identify the challenges of its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation and data analysis through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) BEM ULM plays an active role in designing and implementing sign language training as a means of inclusive communication (2) the training improves students' communication skills with deaf students and fosters empathy and social awareness and (3) the activity contributes to forming inclusive citizenship attitudes through respect for differences, active participation, and social responsibility. In short, sign language training is a strategic medium in strengthening the value of inclusive citizenship, although there are still obstacles in initial understanding, resources, and program sustainability. Thus, it can be concluded that the role of the ULM Student Executive Board (BEM ULM) through its sign language training activities significantly contributes to strengthening inclusive communication on campus, while also playing a role in shaping and developing students' inclusive citizenship attitudes, demonstrated through increased empathy, appreciation for differences, and active participation in campus social life.

Keywords: Role of BEM, Sign Language (BISINDO), Inclusive Communication, Inclusive citizenship.

Pendahuluan

Perguruan tinggi bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter, nilai, dan sikap kewarganegaraan mahasiswa. Di Indonesia, wacana mengenai kewarganegaraan inklusif semakin relevan dengan adanya payung hukum seperti UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Permendikbud No. 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, serta kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong akses pendidikan tinggi lebih terbuka bagi semua kelompok. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kewarganegaraan inklusif di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman mahasiswa, kesiapan institusi, maupun fasilitas pendukung inklusi, terutama terkait akses komunikasi bagi mahasiswa disabilitas sensoris.

Di era globalisasi, kewarganegaraan dituntut untuk bersifat lebih terbuka, demokratis, dan responsif terhadap keberagaman. Hal ini melahirkan sebuah pendekatan baru yang dikenal sebagai kewarganegaraan yang inklusif (*inclusive citizenship*) sebuah paradigma yang menekankan pentingnya pengakuan, partisipasi, akses, dan keterlibatan aktif semua kelompok masyarakat, termasuk kelompok rentan dan penyandang disabilitas, tanpa diskriminasi. Penerapan konsep kewarganegaraan inklusif dalam konteks perguruan tinggi menjadi sangat relevan dan penting. Kampus tidak hanya bertugas mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan menghargai keberagaman. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa program-program kampus, khususnya yang berorientasi pada pengembangan pengalaman sosial, dapat menjadi wadah efektif untuk membangun karakter warga negara yang inklusif (Sari & Sutirman, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Universitas Lambung Mangkurat (ULM) sebagai perguruan tinggi negeri terbesar di Kalimantan Selatan juga memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan banyak universitas lain di Indonesia. Keberadaan ULM yang tersebar dalam dua wilayah utama Banjarmasin dan Banjarbaru menciptakan dinamika

akademik dan sosial yang sangat beragam. Setiap fakultas dan program studi memiliki karakteristik mahasiswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang berbeda, mulai dari daerah pesisir, pedalaman sungai, hingga wilayah pegunungan. Keberagaman ini menjadikan ULM sebagai ruang belajar multikultural yang menuntut terbentuknya interaksi sosial yang inklusif dan saling menghargai. Namun, penerapan nilai-nilai inklusi tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal di kelas, melainkan juga perlu diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus, termasuk interaksi dengan mahasiswa difabel seperti mahasiswa Tuli (Istiqomah & Khusus, 2020).

Bahasa isyarat memiliki peran fundamental dalam kehidupan penyandang Tuli, karena bahasa merupakan medium utama yang memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Di dunia pendidikan, penggunaan bahasa isyarat menjadi semakin penting untuk menciptakan ruang belajar yang adil dan setara. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat dan pendidik dalam interaksi dengan penyandang Tuli. Masyarakat yang memperoleh pelatihan bahasa isyarat memiliki sensitivitas sosial yang lebih tinggi dan mampu mengurangi hambatan komunikasi yang selama ini dirasakan oleh kelompok Tuli (Masithah et al., 2023).

Organisasi mahasiswa merupakan wadah pembinaan kepemimpinan, pengembangan minat dan bakat, advokasi, serta pembentukan karakter mahasiswa. Salah satunya adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang berperan sebagai representasi mahasiswa sekaligus agen perubahan dalam mendorong budaya kampus yang demokratis, partisipatif, dan inklusif. Salah satu bentuknya melalui program edukatif seperti pelatihan bahasa isyarat dan sosialisasi disabilitas pendengaran. Penelitian Masithah, Suryono, dan Rusdi (2023) menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan sensitivitas sosial terhadap komunitas Tuli, sedangkan Sari dan Sutirman (2024) menunjukkan bahwa MBKM dapat membentuk karakter kewargaan melalui empati, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya inklusivitas dan komunikasi aksesibel, namun masih terbatas pada kebijakan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan masyarakat. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus peran BEM ULM dalam membentuk sikap *inclusive citizenship* melalui kegiatan bahasa isyarat. Di sisi lain, mahasiswa Tuli di ULM masih menghadapi kendala komunikasi, keterbatasan akses informasi, dan minimnya fasilitas pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai kewargaan inklusif di lingkungan ULM belum optimal.

Oleh karena itu, kegiatan bahasa isyarat BEM ULM penting dikaji sebagai sarana membangun kemampuan komunikasi sekaligus nilai empati, kesetaraan, dan kepedulian sosial mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran BEM ULM dalam membangun budaya kampus inklusif serta menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan, program, dan fasilitas aksesibilitas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis proses dan tantangan pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat BEM ULM 2025 dalam memperkuat sikap dan nilai-nilai *inclusive citizenship* mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses

pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat, pengalaman mahasiswa peserta, serta kontribusi kegiatan tersebut dalam membentuk sikap *inclusive citizenship* di lingkungan kampus, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa isyarat, keterlibatan BEM ULM dalam penyelenggaraan kegiatan, pengalaman mahasiswa peserta, serta perubahan pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai inklusivitas. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan fakta dan kondisi nyata di lapangan secara lebih mendalam (Anggito, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pelatihan bahasa isyarat yang diselenggarakan oleh BEM ULM.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti foto kegiatan, catatan, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mahasiswa, pemahaman terhadap bahasa isyarat, serta pandangan peserta mengenai pentingnya komunikasi inklusif dan *inclusive citizenship*. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan pelatihan, keterlibatan peserta, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa isyarat oleh BEM ULM. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2016:247), reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih aspek-aspek penting dari data sehingga informasi menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan pola dan hubungan antartemuan. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan dan bukan berdasarkan asumsi peneliti. Dengan demikian, analisis data diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat serta kontribusinya dalam membentuk sikap dan nilai-nilai *inclusive citizenship* mahasiswa di lingkungan ULM.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil wawancara dengan panitia pelaksana, kegiatan pelatihan bahasa isyarat dilaksanakan melalui mekanisme yang terstruktur mulai dari perencanaan, pengonsepan, dan pelaksanaan penyampaian materi hingga praktik langsung. Strategi publikasi yang dilakukan mampu menarik minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, pembagian tugas yang jelas dalam kepanitiaan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Pelatihan bahasa

isyarat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menguatkan nilai-nilai *inclusive citizenship* di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat. Kontribusi tersebut terlihat dari perubahan sikap, peningkatan pemahaman, serta berkembangnya keterampilan komunikasi inklusif pada mahasiswa.

Pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat oleh BEM Universitas Lambung Mangkurat dalam upaya menguatkan nilai-nilai *inclusive citizenship* menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan beragam. Tantangan tersebut terutama muncul pada tahap pelaksanaan kegiatan yang secara langsung memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan dan kesiapan peserta, kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti pelatihan, dan keterbatasan alat bantu pembelajaran.

Pembahasan

Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Isyarat Oleh BEM ULM 2025 Sebagai Upaya Penguatan Inclusive Citizenship Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pelatihan bahasa isyarat oleh BEM Universitas Lambung Mangkurat tahun 2025 dilakukan secara sistematis berdasarkan kebutuhan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dengan penyandang disabilitas, khususnya Tuli. Tujuan kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa isyarat, tetapi juga membangun kesadaran dan sikap inklusif mahasiswa. Sasaran kegiatan dibuka bagi mahasiswa secara umum serta memberikan ruang partisipasi bagi penyandang disabilitas, sehingga sejak awal kegiatan telah menerapkan prinsip kesetaraan dan keterlibatan. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Delanty (2021) bahwa kewarganegaraan modern perlu mengakomodasi keberagaman melalui pendekatan partisipatif dan inklusif. Ainscow (2020) juga menegaskan bahwa inklusi perlu dimulai sejak tahap perencanaan dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan partisipasi seluruh individu.

Selain itu, Fielding (2020) menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan dapat meningkatkan *sense of belonging* dan efektivitas program. Dengan demikian, perencanaan pelatihan bahasa isyarat oleh BEM ULM menunjukkan penerapan prinsip kewarganegaraan inklusif melalui keterlibatan mahasiswa dan penyandang disabilitas dalam kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan Materi dan Penyampaian Pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan bahasa isyarat oleh BEM Universitas Lambung Mangkurat tahun 2025 berfokus pada pemberian materi dasar, seperti alfabet, kosakata, dan teknik komunikasi sederhana dengan penyandang Tuli. Penyampaian dilakukan secara interaktif oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa isyarat, dengan melibatkan peserta dalam praktik gerakan, simulasi komunikasi, diskusi, dan tanya jawab. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan kewarganegaraan yang mencakup *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Peserta memperoleh pengetahuan bahasa isyarat, keterampilan komunikasi inklusif, serta sikap empati dan menghargai perbedaan. Hal ini juga sejalan dengan Osler dan Starkey (2021) yang menekankan pentingnya pembelajaran kewarganegaraan yang mendorong partisipasi

aktif, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa isyarat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter *inclusive citizenship* mahasiswa.

c. Tahap Praktik dan Interaksi Langsung

Tahap ini menjadi inti kegiatan karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan penggunaan bahasa isyarat dalam interaksi nyata, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan penyandang disabilitas yang dilibatkan. Pada tahap ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa isyarat, baik melalui interaksi antar sesama mahasiswa maupun dengan penyandang disabilitas yang turut dilibatkan dalam kegiatan. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa tahap praktik dan interaksi langsung merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam pendekatan ini, pengalaman langsung menjadi sumber utama pembelajaran, di mana peserta belajar melalui keterlibatan aktif dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Selain itu, Alice Y. Kolb (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam serta membangun keterampilan sosial, termasuk empati dan kemampuan beradaptasi dalam situasi yang beragam. Dalam konteks pelatihan ini, pengalaman berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran inklusif pada mahasiswa.

d. Tahap Implementasi Lapangan di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Tahap implementasi dilakukan setelah peserta mengikuti empat kali pelatihan sebagai bentuk penerapan keterampilan bahasa isyarat secara langsung bersama siswa Tuli di SLB. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam berkomunikasi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan kepedulian sosial mahasiswa terhadap penyandang disabilitas. Tahap ini sejalan dengan konsep *experiential learning* Kolb (2020) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman dan sikap. Dengan demikian, implementasi di SLB menjadi bagian penting dalam memperkuat nilai-nilai *inclusive citizenship* mahasiswa.

e. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai untuk mengetahui pemahaman, kemampuan, dan perkembangan keterampilan peserta, sekaligus mengidentifikasi kendala selama kegiatan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kesulitan mengingat gerakan bahasa isyarat, serta kurangnya kesempatan praktik berkelanjutan. Evaluasi juga menjadi dasar untuk menilai kelebihan dan kekurangan metode, penyampaian materi, serta sarana kegiatan. Hal ini sejalan dengan Stufflebeam (2020) bahwa evaluasi penting untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan menjadi dasar perbaikan program selanjutnya.

Kontribusi Pelatihan Bahasa Isyarat Terhadap Penguatan Inclusive Citizenship Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat

a. Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Inklusivitas (*Civic Knowledge*)

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai inklusivitas dan komunikasi dengan penyandang

Tuli. Keterbatasan pengetahuan bahasa isyarat membuat sebagian mahasiswa merasa bingung, bahkan cenderung menghindari interaksi karena takut terjadi kesalahpahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan tidak hanya terletak pada keterampilan, tetapi juga pada pengetahuan dan kesadaran sosial mahasiswa. Hal tersebut berkaitan dengan konsep *civic knowledge* yang menjadi dasar pemahaman terhadap hak, kesetaraan, dan keberagaman. Branson (2020) menjelaskan bahwa *civic knowledge* mencakup pemahaman mengenai prinsip demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Inklusif (*Civic Skills*)

Pelatihan bahasa isyarat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan komunikasi inklusif mahasiswa. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar informan belum mampu menggunakan bahasa isyarat dan merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan penyandang Tuli. Setelah mengikuti pelatihan dan praktik langsung, mahasiswa mulai mampu menggunakan isyarat dasar, seperti alfabet dan kosakata sederhana, serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi sebagai kontribusi nyata pelatihan. Temuan ini sejalan dengan Westheimer dan Kahne (2020) yang menekankan pentingnya keterampilan partisipatif dalam kehidupan sosial, serta Hess (2021) dan Byram (2021) yang memandang keterampilan komunikasi sebagai bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan dalam masyarakat yang beragam.

c. Menumbuhkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial (*Civic Dispositions*)

Pelatihan bahasa isyarat menunjukkan adanya perubahan sikap mahasiswa dalam memandang dan berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Mahasiswa menjadi lebih memahami pentingnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter kewarganegaraan yang inklusif. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *inclusive citizenship* yang memandang kewarganegaraan sebagai praktik sosial yang memberikan kesempatan setiap individu untuk berpartisipasi secara setara tanpa diskriminasi atau pengucilan (Alifudin Ikhsan & Marzuki, 2024).

d. Mendorong Partisipasi Mahasiswa dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif

Pelatihan bahasa isyarat juga mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Sebagian informan menyatakan keinginan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampus maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami inklusivitas secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya melalui tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan Isin (2020) dan Lister (2021) yang menempatkan tindakan dan partisipasi aktif sebagai bagian penting dari kewarganegaraan inklusif. Gaventa (2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dapat mendorong pemberdayaan dan perubahan sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian, pelatihan bahasa isyarat berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif.

Tantangan Dalam Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Isyarat Yang Di Selenggarakan Oleh BEM ULM 2025 Dalam Upaya Memperkuat Sikap Inclusive Citizenship.

a. Keterbatasan waktu dalam pelatihan

Meskipun pelatihan telah dilaksanakan secara sistematis, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Materi yang cukup banyak dengan waktu praktik yang terbatas membuat sebagian peserta belum sepenuhnya menguasai gerakan bahasa isyarat dan menggunakannya secara spontan. Kondisi ini dipengaruhi oleh penyesuaian jadwal akademik mahasiswa serta keterbatasan waktu dalam program kerja organisasi, sehingga pelatihan lebih berfokus pada pengenalan dasar tanpa penguatan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Benjamin S. Bloom mengenai *time on task*, bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kecukupan waktu yang diberikan untuk memahami dan menguasai materi. Oleh karena itu, pelatihan perlu dikembangkan secara lebih berkelanjutan melalui penambahan durasi, pembagian materi berdasarkan tingkat kemampuan, serta penyediaan sesi praktik tambahan agar keterampilan bahasa isyarat peserta dapat berkembang secara optimal.

b. Kesulitan dalam mengingat dan mempraktikkan bahasa isyarat

Peserta masih mengalami kesulitan mengingat dan membedakan beberapa gerakan bahasa isyarat, terutama jika tidak dipraktikkan secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa isyarat membutuhkan latihan yang konsisten karena melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik, seperti koordinasi gerakan tangan, ekspresi wajah, dan posisi tubuh. Hal ini sejalan dengan American Psychological Association (2020) yang menyatakan bahwa pengulangan (*repetition*) penting dalam memperkuat daya ingat dan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, pemahaman materi perlu disertai praktik secara rutin agar peserta mampu menggunakan bahasa isyarat dengan tepat.

c. Kurangnya kesempatan praktik di lingkungan nyata

Sebagian besar mahasiswa jarang menemukan situasi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Kondisi ini menyebabkan keterampilan yang telah dipelajari selama pelatihan menjadi kurang terasah dan cenderung mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa isyarat tidak cukup hanya diperoleh melalui kegiatan pelatihan, tetapi juga membutuhkan praktik yang berkelanjutan dalam konteks nyata agar keterampilan tersebut dapat berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan konsep *use it or lose it* dalam pembelajaran keterampilan yang diperkuat oleh penelitian dari Robert A. Bjork (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan yang tidak digunakan secara aktif akan lebih mudah dilupakan dibandingkan dengan keterampilan yang terus dilatih dan diterapkan dalam berbagai situasi.

d. Rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa isyarat

Rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa isyarat menjadi salah satu tantangan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka masih merasa ragu dan takut melakukan kesalahan saat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, sehingga hal ini

menghambat mereka dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran keterampilan. Hal ini sejalan dengan teori *self efficacy* dari Albert Bandura (2021) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat memengaruhi keberhasilan dalam menggunakan keterampilan baru.

e. Keterbatasan lingkungan yang mendukung inklusivitas

Keterbatasan lingkungan yang mendukung inklusivitas juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa, di mana hasil wawancara menunjukkan bahwa belum semua lingkungan kampus maupun masyarakat memiliki pemahaman serta budaya yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, sehingga mahasiswa menjadi kurang terbiasa dalam menggunakan bahasa isyarat dalam interaksi sehari-hari, kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori menurut World Bank (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan inklusif sangat berpengaruh terhadap partisipasi sosial dan pengembangan keterampilan individu.

Kesimpulan

Program pelatihan bahasa isyarat BEM ULM tahun 2025 menunjukkan bahwa kegiatan telah dirancang melalui tahapan yang cukup sistematis dan terarah, mulai dari perencanaan, penyampaian materi, praktik, hingga evaluasi. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal. Pelatihan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat sikap *inclusive citizenship* mahasiswa, tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa isyarat, tetapi juga melalui tumbuhnya empati, kepedulian sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemauan untuk berinteraksi dengan penyandang Tuli. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu sarana bagi mahasiswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai inklusivitas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Namun, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesulitan peserta dalam mengingat dan mempraktikkan gerakan bahasa isyarat, serta kurangnya kesempatan untuk melakukan latihan secara berkelanjutan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan dan sikap inklusif membutuhkan proses yang konsisten dan tidak cukup hanya melalui beberapa kali pertemuan. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi penting agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh mahasiswa dapat terus dikembangkan dan diterapkan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, motivasi, dan partisipasi aktif dalam mengikuti serta mengembangkan kegiatan bahasa isyarat sebagai bagian dari pembentukan karakter kewarganegaraan yang inklusif. Panitia BEM ULM diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan melalui penyusunan materi yang lebih bertahap, penambahan waktu praktik, serta kegiatan lanjutan agar keterampilan peserta lebih optimal. Sementara itu, pihak universitas diharapkan memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap program inklusivitas melalui penyediaan fasilitas aksesibilitas, dukungan kelembagaan, dan program komunikasi inklusif

yang berkelanjutan. Dengan dukungan tersebut, pelatihan bahasa isyarat tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari upaya membangun budaya kampus yang lebih inklusif, setara, dan ramah bagi seluruh mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16.
- Alifudin Ikhsan, M., & Marzuki, S. (2024b). Navigating Diversity: Exploring Inclusive Citizenship And Recognition Of Minority Rights In The Indonesian Context Menavigasi Keberagaman: Menjelajahi Kewarganegaraan Yang Inklusif Dan Pengakuan Hak-Hak Minoritas Dalam Konteks Indonesia. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Fielding, M. (2020). Student participation and engagement in education. *Journal of Educational Change*, 21(3), 401-415.
- Istiqomah, & Khusus. (2020). Pendidikan inklusif di perguruan tinggi: Tantangan komunikasi bagi mahasiswa tuli. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 85-96.
- Kolb, D. A. (2020). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Masithah, A., Nurhaliza, R., & Pratama, D. (2023). Pelatihan bahasa isyarat sebagai upaya peningkatan sensitivitas sosial dan pengurangan hambatan komunikasi kelompok Tuli. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2), 112-123.
- Masithah, S. A., Nuraidah, N., Hasnawati, H., Nuranita, N., Lestari, D. A., Nursal, S., & Bastiana, B. (2023). Meningkatkan Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus kepada Masyarakat melalui Sosialisasi dan Pelatihan Bahasa Isyarat agar Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1241-1250. <https://doi.org/10.54082/jamsi.820>
- Putri, A. R., & Ramadhan, M. A. (2023). Komunikasi inklusif dalam membangun kesetaraan bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 134-146.
- Rillotta, F., & Nettleton, A. (2021). Student organizations as agents of social change in inclusive campus development. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 58(3), 298-312.
- Sari, N., & Sutirman. (2024). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam membangun sikap kewarganegaraan inklusif mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 55-68.
- Sari, W. N., & Sutirman, S. (2024). Inclusiveness of citizens' roles in its development through Merdeka Belajar Kampus Merdeka curriculum in higher education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 63-70. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.65698>
- Setiawan, R., & Ramadhani, D. (2021). Inclusive citizenship dalam ruang sosial modern. *Jurnal Sosiologi*, 9(2), 88-99.
- Setiawan, A., & Ramadhani, P. (2021). Kewargaan Inklusif sebagai Ruang Hidup Sosial bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(2), 123-139.
- Stufflebeam, D. (2020). *The CIPP evaluation model: How to evaluate programs*. Guilford Press.

